

**LAPORAN AKHIR  
HIBAH STRATEGIS NASIONAL**



**REVITALISASI WAYANG GOLEK MENAK YOGYAKARTA  
DALAM DIMENSI SENI PERTUNJUKAN  
DAN PARIWISATA**

**Tahun ke 3 dari rencana 3 tahun**

**Ketua/Anggota Tim**

**Ketua : Dr. Dewanto Sukistono, S.Sn.,M.Sn./0027096906**  
**Anggota 1 : Dr. Sumaryono, M.A./0001115709**  
**Anggota 2 : Dr. Aris Wahyudi, S.Sn.,M.Hum. /0028036405**  
**Anggota 3 : Endah Budiarti, S.S.,M.A./0018067102**

Dibiayai oleh:

Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) ISI Yogyakarta  
No: DIPA.023.24.2.506315/2014, Tanggal 5 Desember 2013  
Sesuai dengan

Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Strategis Nasional  
Nomer: 2171.C/K.14.11.1/PL/2014 Tanggal 7 Mei 2014

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
DESEMBER 2014**

HALAMAN PENGESAHAN

**Judul Kegiatan** : Revitalisasi wayang golek menak yogyakarta dalam dimensi seni pertunjukan dan pariwisata

**Peneliti / Pelaksana**  
Nama Lengkap : Dr. DEWANTO SUKISTONO S.Sn.,M.Sn.  
NIDN : 0027096906  
Jabatan Fungsional :  
Program Studi : Seni Pedalangan  
Nomor HP : 08174116412  
Surel (e-mail) : dsukistono@yahoo.com

**Anggota Peneliti (1)**  
Nama Lengkap : Dr. Drs. SUMARYONO  
NIDN : 0001115709  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Anggota Peneliti (2)**  
Nama Lengkap : Dr. ARIS WAHYUDI S.Sn.,M.Sn.  
NIDN : 0028036405  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Anggota Peneliti (3)**  
Nama Lengkap : ENDAH BUDIARTI S.S.,M.A.  
NIDN : 0018067102  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Institusi Mitra (jika ada)**  
Nama Institusi Mitra :  
Alamat :  
Penanggung Jawab :  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 3 dari rencana 3 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 85.000.000,00  
Biaya Keseluruhan : Rp. 300.000.000,00

Mengucapkan  
Dekan



(Prof. Dr. I Wayan Dasa)  
NIP/NIK 195603081979031001

Yogyakarta, 3 - 11 - 2014,  
Ketua Peneliti,



(Dr. DEWANTO SUKISTONO S.Sn.,M.Sn.)  
NIP/NIK 196909271998021001

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian



(Dr. Sunarto, M.Hum)  
NIP/NIK 195707091985031004

## RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menghidupkan kembali wayang golek Menak Yogyakarta yang pada masa sekarang kondisinya memprihatinkan. Upaya pelestarian dilakukan dengan cara revitalisasi dan inovasi estetika bentuk dan struktur pertunjukannya. Berdasarkan fenomena perkembangan sosial budaya masyarakat berkaitan dengan makna dan fungsi pertunjukannya, maka pada masa sekarang peluang yang ditawarkan industri pariwisata merupakan strategi primer yang relevan dengan penerapan konsep dan teori yang cocok dan tepat.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan multidisiplin, merupakan perpaduan antara pendekatan sejarah dan penelitian lapangan atau *ex post facto*, yaitu metode korelasional atau kausal komparatif, dengan perspektif sinkronis dan diakronis yang berimbang. Untuk menjaga agar industri pariwisata tidak memerosotkan seni pertunjukan maka metode perancangannya berpegang teguh pada diagram estetis Wimsatt. Langkah penelitian yang dilakukan adalah: (1) pengumpulan data terutama partisipasi terlibat, wawancara mendalam, dan studi bahan dokumen; (2) Analisis data menggunakan model constant comparative method; (3) implementasi konsep; (4) evaluasi/refleksi; (5) sosialisasi model final.

Penelitian akan dilakukan selama tiga tahun, tahun pertama fokus pada kajian rekonstruksi estetika bentuk dan struktur pertunjukan wayang golek Menak Yogyakarta dan pemetaan industri pariwisata. Tahun kedua perancangan konsep serta model revitalisasi dan inovasi estetis berkaitan dengan kemasan seni wisata. Tahun ketiga adalah sosialisasi dengan melibatkan pelaku bisnis pariwisata.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas anugerah, rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Laporan Kemajuan Penelitian Strategi Nasional Tahun ke 3 yang berjudul **“Revitalisasi Wayang Golek Menak Yogyakarta Dalam Dimensi Seni Pertunjukan Dan Pariwisata”**.

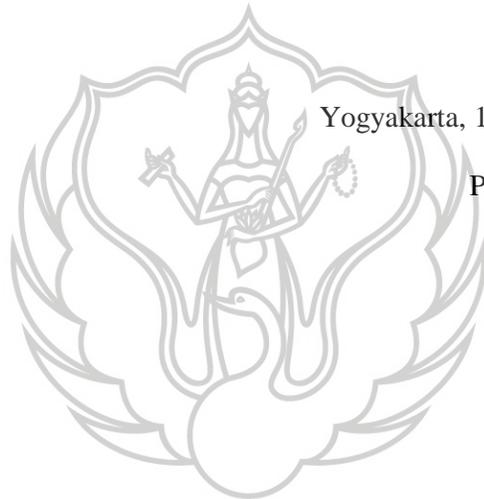
Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi wayang golek Menak Yogyakarta, khususnya berkaitan dengan estetika bentuk dan struktur pertunjukan untuk mendukung industri pariwisata dan pendidikan. Upaya penggalian dan pengembangan ini sangat diperlukan untuk menghidupkan kembali jenis kesenian ini, sehingga pada masa berikutnya wayang golek Menak dapat kembali bergairah, bukan hanya dari kuantitas pertunjukan tetapi diharapkan dengan munculnya para seniman yang tertarik untuk menggelutinya maka kualitasnya akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pemahaman semiotika, estetika, serta analistis fenomenologis khususnya bagi pengembangan kajian tentang estetika pertunjukan wayang golek Menak maupun kemas wisata yang sampai saat ini masih sangat jarang dilakukan.

Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi ke berbagai pihak, dalam rangka upaya rekonstruksi, revitalisasi maupun reaktualisasi, sehingga di tengah-tengah kehidupan arus globalisasi dan perkembangan ilmu serta teknologi dewasa ini, perhatian dan penghargaan masyarakat terhadap jenis kesenian ini tidak begitu saja hilang.

Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini, dengan harapan dapat dimanfaatkan sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk itu

perkenankanlah peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yth Direktur Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DP3M) Dirjen Dikti yang telah memberikan kepercayaan dengan membiayai penelitian ini, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat ISI Yogyakarta, Ki Sukarno, Ki Suparman, dan Ki Sudarminto sebagai narasumber, serta pihak-pihak lain yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala keterbatasan penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak untuk bekal dalam penelitian selanjutnya di masa mendatang. Semoga bermanfaat, mohon maaf atas segala kekurangan.



Yogyakarta, 1 Desember 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN .....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
BAB II    TINJAUAN PUSTAKA .....	7
BAB III    TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	16
BAB IV    METODE PENELITIAN .....	17
BAB V    HASIL YANG DICAPAI .....	37
BAB VI    KESIMPULAN DAN SARAN .....	105
DAFTAR PUSTAKA .....	107
LAMPIRAN .....	109
Personalia Tenaga Peneliti	
Publikasi Ilmiah (Artikel di Jurnal JANTRA)	
Draft Buku	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Analisis data model interaktif (M.B. Miles dan A.M. Huberman, 1992) .....	21
Gambar 2	Diagram Wimsatt .....	23
Gambar 3	Tahapan kerja dalam penelitian kualitatif .....	23
Gambar 4	Bagan alir penelitian .....	36



## BAB I

### PENDAHULUAN

Wayang golek Menak adalah salah satu jenis wayang yang berbentuk tiga dimensi yang menggunakan Serat Menak sebagai sumber ceritanya. Di Jawa dikenal beberapa jenis wayang golek sesuai dengan sumber cerita yang dibawakan, misalnya wayang golek Purwa dengan sumber cerita Mahabarata dan Ramayana, wayang golek Wacana Winardi bersumberkan Kitab Perjanjian Lama, atau wayang golek dengan cerita babad maupun panji. Pertunjukan wayang golek dapat ditemukan hampir di seluruh pulau Jawa, misalnya Jawa Tengah terdapat di daerah Tegal, Pekalongan, Pemalang, Brebes, Cilacap, Kebumen, Purworejo, Blora, Pati, Purbalingga, Demak, dan Kudus. Di Jawa Timur dapat dijumpai di Situbondo, Tuban dan Bojonegoro. Di Jawa Barat dapat dijumpai di Cirebon, Bandung, Padalarang, Sukabumi, Cibiru, Kerawang, Bogor, dan sekitarnya. Di Yogyakarta terdapat di Kulon Progo, Bantul, Sleman dan Kotamadya Yogyakarta. Wayang golek juga di temukan di Madura dan Lombok.

Di Yogyakarta wayang golek Menak dipopulerkan oleh Ki Widiprayitna dan sangat terkenal sekitar tahun 1950 sampai 1965-an, bahkan pada tahun 1958 Ki Widiprayitna mengikuti misi kesenian ke Eropa Timur, Rusia, dan Mesir. Salah satu faktor yang sangat digemari masyarakat pada waktu itu adalah keunikan dalam gerak wayang yang berkesan benar-benar 'hidup', seolah-olah bergerak sendiri, hingga ia dijuluki sebagai *dhalang manuksma ing wayang*. Wayang golek Menak di Yogyakarta mengalami kemunduran terutama karena pemberontakan PKI tahun 1965. Meskipun setelah periode tersebut berusaha untuk bangkit namun tidak seperti

yang diharapkan, dan semakin sulit ketika Ki Widiprayitna meninggal dunia tahun 1982, walaupun ada beberapa generasi penerus yang mencoba mengikuti jejaknya.

Kemunduran dapat dilihat dari perspektif kualitatif maupun kuantitatif. Berdasarkan perspektif kualitatif, indikasi kemunduran seni tradisi dapat dilihat seperti dinyatakan oleh Humardani yang dikutip Rustopo, yaitu proses terbenamnya sifat-sifat fungsi utama kesenian dan menonjolnya sifat-sifat fungsi sekunder (Rustopo, 1990:180). Fungsi primer seni pertunjukan adalah: 1) sebagai sarana ritual; 2) sebagai sarana hiburan pribadi; dan 3) sebagai sarana presentasi estetik. Fungsi sekunder seni pertunjukan: 1) sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat; 2) sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; 3) sebagai media komunikasi massa; 4) sebagai media propaganda keagamaan; 5) sebagai media propaganda politik; dan sebagainya (R.M. Soedarsono, 2001: 170-172).

Di dalam pertunjukan wayang golek Menak Yogyakarta, kemunduran lebih nampak dalam perspektif kuantitatif, paling tidak dengan dua indikator. Pertama bahwa pada masa sekarang sudah jarang sekali ditemukan pertunjukan wayang golek Menak, terutama yang berkaitan dengan kepentingan sosial masyarakat. Kedua adalah tidak bertambah atau bahkan kecenderungan berkurangnya jumlah dan aktivitas seniman yang menggelutinya. Kemunduran wayang golek Menak Yogyakarta berdasarkan indikator yang ditemukan, banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam kesenian itu sendiri yang terdiri dari dua macam, yaitu pertama berhubungan dengan seniman dalang dan kedua adalah wujud karya seninya. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar kesenian tersebut, terutama berkisar pada masyarakat sebagai

lingkungan pendukung dengan berbagai dinamika kehidupannya, seperti pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi serta pengaruh dari kebudayaan lain, dan lain sebagainya. Soedarsono menjelaskan bahwa perkembangan seni banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor non-estetis seperti misalnya politik, religi, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya (R.M. Soedarsono, 1998: 83-84) .

Dewasa ini UNESCO sedang intens mensosialisasikan dan menghimbau kepada negara-negara anggota PBB untuk melakukan inventarisasi harta budaya tak benda (*Intangible Cultural Heritage*) atau disingkat ICH. Hal itu disebabkan oleh kekhawatiran bahwa harta budaya dunia yang tak ternilai harganya itu akan menghilang satu-persatu diganti produk-produk budaya global yang tidak mengenal batas dan identitas. Bila hal itu terjadi berarti ”pertempuran” antara *globalization* dan *cultural diversity* akan berakhir dengan kemenangan globalisasi. Dalam ”pertempuran” itu bangsa-bangsa yang tergabung dalam UNESCO (termasuk Indonesia) telah menyiapkan paling tidak 3 (tiga) senjata, yaitu *UNESCO Universal Declaration on Cultural Diversity* (2 November 2001), *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* (17 Oktober 2003 No. MISC/2003/CL/CH/14) serta *Convention on the Protection of the Diversity of Cultural Expression* (2005). Direktur Jenderal UNESCO telah mengadakan eksperimen dengan memberikan penghargaan kepada bangsa-bangsa yang merawat warisan budaya tradisionalnya di dalam proyek eksperimen pemberian penghargaan dunia: *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Itu semua dimaksudkan agar warisan budaya tradisional yang mengandung jati diri dari setiap suku bangsa tidak hilang begitu saja (Sri Hastanto, 2005:2).

Di dalam batasan pengertian mengenai “pelestarian budaya” yang dirumuskan dalam *draft* RUU tentang Kebudayaan dijelaskan bahwa pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja. Kebudayaan pada kenyataannya senantiasa berada dalam proses berkembang, menyusut, berubah, atau bertransformasi. Dalam batasan tersebut pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Untuk mendeskripsikan konteks yang tepat, maka perlu ditambahkan penjelasan bahwa pemanfaatan kebudayaan dapat diidentifikasi ke dalam tiga tujuan, yaitu: a. pendidikan (baik terstruktur maupun tidak terstruktur; formal maupun non formal atau pendidikan masyarakat); b. industri, dalam hal ini untuk menghasilkan produk kemasan-kemasan industri budaya; c. pariwisata, baik untuk wisatawan umum maupun wisatawan minat khusus. Di dalam konteks pemanfaatan kebudayaan untuk pariwisata tersebut, kesenian merupakan salah satu obyek yang menarik untuk dipertimbangkan selain peristiwa adat, peristiwa ‘rekayasa”, museum dan bangunan warisan budaya, serta praktek budaya (Edy Sedyawati, 2008:152-156).

Kemasan seni pertunjukan untuk kepentingan pariwisata menurut Maquet seperti dikutip Soedarsono disebut sebagai *art by metamorphosis* (seni yang telah mengalami perubahan bentuk), atau *art of acculturation* (seni akulturasi), atau *pseudo-traditional art* (seni pseudo-tradisional), atau *tourist art* (seni wisata). Adapun seni yang belum dikemas disebutnya sebagai *art by destination* (seni yang ditujukan bagi masyarakat setempat). Banyak pakar budaya yang menganggap bahwa industri pariwisata berdampak kurang baik, dikatakan merusak,

mendesakralisasikan, mengkomersialisasikan seni pertunjukan tradisional, dan sebagainya. Tetapi sebenarnya justru sebaliknya, apabila dalam implementasi seni wisata menggunakan konsep dan teori yang benar dan cocok, maka industri pariwisata jelas akan memperkaya perkembangan seni pertunjukan Indonesia, bahkan yang hampir punah sekalipun bisa dihidupkan kembali dengan kehadiran industri wisata (R.M. Soedarsono 1999: 3-4). Aspek pertama yang harus dijamin adalah otentisitas dan mutu penyajian/pengerjaannya. Satu hal yang perlu diperhatikan sejak awal perencanaan pengembangan produk-produk industri budaya adalah permasalahan Hak atas Kekayaan Intelektual yang ada pada karya yang tertuang di dalam produk tersebut. Hak-hak tersebut bervariasi antara Hak Cipta individual, Hak Cipta atas karya tradisi “yang dipegang oleh Negara”, “Merk” yang terkait dengan nama tempat (yang mungkin dapat pula dilindungi melalui regime “*Geographical Indication*”), Hak Paten atas teknologi tertentu, dan berbagai Hak terkait (*Related Right*) yang berkenaan dengan penyajian dan fiksasi (Edy Sedyawati 2008:159).

Berkaitan dengan program pengembangan kepariwisataan, dalam GBHN memberikan amanat yang jelas bahwa kepariwisataan diharapkan menjadi andalan dalam menggalakkan kegiatan ekonomi demi menunjang pendapatan secara merata, serta memperluas lapangan kerja. Dikembangkannya sektor pariwisata mempunyai dampak yang sangat positif dalam rangka penghidupan kembali berbagai jenis seni tradisi yang hampir punah. Dengan demikian pariwisata menawarkan peluang untuk membuka kesempatan yang seluas-luasnya kepada para pembina seni, perancang seni, serta pelaku seni untuk melakukan aktivitas berkesenian sesuai dengan bidangnya. Di dalam konteks kebudayaan dan pariwisata mencakup dua hal penting,

yaitu wisata budaya sebagai suatu jenis wisata dan pengaruh pariwisata terhadap kebudayaan (termasuk kesenian) yang dibedakan menjadi dua persoalan, yaitu pengaruh dalam kehidupan ekonomi apabila kegiatan pariwisata itu dapat meningkatkan kesempatan kerja dan tingkat kemakmuran, serta berbagai pengaruh kehadiran wisatawan dengan konstruksi budaya yang dibawanya.

